






6.01%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 18 JUL 2024, 3:41 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

 IDENTICAL	 CHANGED TEXT	 QUOTES
0.05%	5.96%	0.49%

Report #22071081

16 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Perceraian merupakan kondisi berakhirnya ikatan dalam pernikahan yang disebabkan oleh adanya alasan tertentu.

Berdasarkan data statistik di Indonesia, pada tahun 2023 terdapat kasus perceraian di Indonesia yang sudah mencapai 463.654 kasus dimana angka tersebut mengalami penurunan sebesar 10,2% dari tahun 2022 . Faktor terjadinya perceraian adalah adanya perselisihan maupun pertengkarannya dimana hal ini menjadi faktor perceraian paling banyak terjadi pada tahun 2021, faktor lainnya adalah alasan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga dan poligami . Faktor ekonomi yang menjadi salah satu alasan perceraian didukung dengan hasil studi yang dilakukan oleh Manna et al. (2021), yang pada penelitiannya dijelaskan kondisi ekonomi keluarga dipengaruhi secara langsung oleh besarnya tuntutan keuangan dalam suatu keluarga. Selain itu, komunikasi keluarga yang kurang, alasan orang ketiga dan perbedaan sosial budaya juga menjadi salah satu penyebab perceraian terjadi Terjadinya perceraian dalam suatu keluarga akan memberikan perubahan dalam kehidupan keluarga, khususnya perubahan yang terjadi pada kehidupan keluarga yang dialami oleh anak dari pernikahan tersebut. Beberapa studi menjelaskan bahwa kebanyakan perceraian dapat berdampak bagi anak baik dari sisi kesehatan, kondisi psikologis serta akademis (Rice dan Dolgin sebagaimana dikutip dalam). Keith melakukan penelitian yang menyatakan bahwa seseorang yang mengalami kondisi

REPORT #22071081

perceraian orang tua di masa kecil, akan memiliki kualitas hidup yang rendah di saat dewasa apabila dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami perceraian orang tua . Dampak negatif dari perceraian juga menyebabkan buruknya komunikasi remaja dengan orang tua, berkurangnya dukungan dari orang tua, dan memicu timbulnya emosi yang negatif . Selain daripada itu, dampak negatif dari suatu perceraian adalah anak akan merasa bahwa cinta kasih maupun kepedulian dari kedua orang tuanya berkurang . Perceraian orang tua yang terjadi pada anak dengan usia remaja, sangat erat kaitannya dengan kenakalan remaja yang terjadi belakangan ini seperti sex bebas, pengrusakan lingkungan dan fasilitas umum, minum-minuman keras, dan narkoba . Penelitian lain menyatakan bahwa perceraian juga dapat memberi dampak positif dan mampu meningkatkan kesejahteraan anak apabila perceraian terjadi untuk menyelesaikan konflik yang dialami orang tua sehingga anak dapat terhindar dari kehidupan keluarga yang penuh dengan ketegangan konflik (Sun sebagaimana dikutip dalam . Dampak positif lainnya dari perceraian pada remaja adalah pembelajaran dalam proses tumbuh dewasa, kemampuan dalam manajemen waktu, kemampuan dalam mengontrol emosi menjadi lebih bijaksana . Selain itu, remaja dengan orang tua yang bercerai dapat membentuk perilaku kerja keras, patuh, dan giat dalam mencari ilmu . Penelitian lain juga menyebutkan beberapa dampak positif dari perceraian

REPORT #22071081

orang tua bagi anak usia remaja terhadap hidupnya seperti, kemampuan menghadapi stress yang lebih baik, kekuatan dalam menghadapi kekerasan, kesadaran akan kekuasaan yang meningkat, kesadaran untuk menghadapi kekerasan dalam rumah tangga dan masyarakat di masa depan . Perubahan yang dialami oleh remaja (Annur, 2024) (Annur, 2023) (Manna et al., 2021). Dewi & Utami, 2015 (Dewi & Utami, 2015) (Alfaruqi & Laksmiwati, 2022) (Azizah, 2017) (Indriani, 2023) Dewi & Utami, 2015) (Alfaruqi & Laksmiwati, 2022) (Dewi, 2016) (Khadijah, 2023) dengan orang tua yang bercerai dapat menyebabkan dua kondisi yang berbeda, tergantung dari kemampuan adaptasi remaja dengan perubahan yang terjadi di dalam keluarganya . Perceraian menjadi fenomena yang kompleks dimana memberikan dampak yang signifikan pada remaja dibandingkan dampak perceraian yang terjadi di masa kanak-kanak maupun dewasa. Hal tersebut terjadi karena pada tahap ini mereka telah mulai memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai implikasi serta konsekuensi yang ada dalam suatu perceraian, seperti pada dampak ekonomi, sosial, dan lainnya (Dagun sebagaimana dikutip dalam . Pada faktanya, dampak perceraian orang tua terhadap anak di usia remaja ternyata lebih kompleks dibandingkan pada anak di usia kanak-kanak. Seperti yang dijelaskan oleh mengenai perbedaan dampak tersebut yaitu, pada usia kanak-kanak perceraian hanya akan berpengaruh terhadap timbulnya perasaan kesedihan

dan kehilangan, emosi yang sulit dikontrol, perubahan di lingkungan keluarga, serta perubahan kondisi psikologis anak. Berbeda dengan usia remaja, dimana dampak tersebut terlihat lebih signifikan pada tumbuh kembang serta pola pikirnya seperti, munculnya rasa cemburu dan kesedihan, kegelisahan dan kebingungan, terjadinya kenakalan remaja, serta perubahan pada kondisi ekonomi jangka panjang. Menurut , masa remaja adalah periode transisi yang penting dalam perjalanan perkembangan individu. Tahap ini menjadi proses peralihan dari masa anak menuju kedewasaan dikenali dengan tingkat kematangan pada perkembangan sosial-emosi dan kognitif. Orang tua dalam hal ini menjadi peran terpenting dan besar dalam berprosesnya perkembangan anak, terutama ketika anak memasuki tahap remaja dan melewati kondisi yang mungkin sulit di tahap tersebut (Steinberg (2001) sebagaimana dikutip dalam . Hal ini dilakukan untuk menghindari perilaku menyimpang pada remaja. Menurut Shochib (1998), lingkungan keluarga yang jauh dari kata harmonis bahkan berujung perceraian akan memicu timbulnya perasaan tidak nyaman dalam diri remaja . Suatu kondisi ketika mereka sebenarnya sedang membutuhkan bimbingan dan arahan dengan orang tua pada masa peralihan namun tidak dapat terpenuhi karena perceraian tersebut. Sehingga, remaja akan melakukan pencarian dimana mereka bisa dapat ketenangan dan penerimaan diri . Hal ini yang sangat membutuhkan

REPORT #22071081

perhatian orang tua khususnya saat sedang berada si masa remaja. Perceraian orang tua dapat membentuk dua respon yang berbeda yang mungkin akan dialami oleh remaja yang mengalami perceraian orang tua dilihat berdasarkan dampak yang akan terjadi pada perkembangan sosial-emosi remaja. Pertama, remaja dengan orang tua bercerai memiliki perkembangan sosial-emosi yang negatif yaitu remaja menjadi khawatir akan masa depan, khawatir dijauhi teman, menyendiri dan tidak memilih untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar . Kedua, perkembangan sosial-emosi remaja dengan orang tua bercerai mengarah ke positif, dimana remaja mampu belajar untuk mengenal dirinya secara baik, memiliki hubungan yang semakin erat meskipun hanya dengan salah satu orang tua, hubungan baik dengan orang sekitar selain keluarga, remaja juga mampu mengenali dan mengontrol perasaan emosi serta mampu mengambil keputusan secara mandiri untuk lebih baik (Fakhriyah & Coralia, 2021) Jenz & Apsari, 2021) Wardani et al. (2022) Jannah (2016) Schwartz et al., 2005) (Kristianti & Nurwati, 2021) (Kristianti & Nurwati, 2021) (Titalessy & Kusumiati, 2021) (Titalessy & Kusumiati, 2021). Peneliti telah melakukan wawancara dengan tiga subjek dengan karakteristik remaja dengan orang tua bercerai. Subjek 1 berinisial SFS dengan karakteristik usia 19 tahun dan orang tua bercerai hidup saat usia 16 tahun. Subjek 1 menyatakan bahwa dirinya belum merasa puas dengan kehidupan



REPORT #22071081

keluarganya karena merasa bertahan sendirian dan kesepian. Subjek 1 menjelaskan bahwa dirinya tidak mendapatkan dukungan apapun dari keluarga. Sehingga subjek 1 merasa bahwa dirinya telah kehilangan sosok keluarga dalam hidupnya. Perasaan kesepian yang muncul dapat terjadi akibat tidak berjalannya komunikasi maupun interaksi dengan anggota keluarga secara baik karena adanya perubahan pada fungsi keluarga yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi family satisfaction . Kesepian ini berdampak negatif pada dirinya sehingga ia merasa tidak mudah percaya dengan siapapun bahkan subjek trauma akan pertengkaran. Namun, subjek 1 menyatakan bahwa masih ada hal positif yang ia dapatkan dari kondisi yang telah dialami. Ia merasa menjadi pribadi yang lebih kuat dan mampu mengelola emosi dengan baik serta mampu mencari solusi sendiri atas masalah yang dihadapi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa subjek 1 memiliki kemampuan memperkuat diri dalam keluarga yang juga merupakan salah satu faktor mempengaruhi family satisfaction yaitu usaha bangkit dari kesulitan yang dihadapi . Hasil wawancara lain dengan Subjek 2 dan 3, peneliti menemukan bahwa kedua subjek tersebut sudah merasa puas akan kehidupan keluarganya karena beberapa alasan. Subjek 2 berinisial MZ dengan karakteristik berusia 20 tahun dan orang tua bercerai hidup saat usianya 15 tahun. Subjek 2 menyatakan bahwa dirinya merasa telah puas dengan kehidupan keluarganya meskipun terdapat

REPORT #22071081

kesulitan yang dihadapi seperti kesulitan ekonomi dan kesulitan secara emosional. Hal tersebut terjadi karena ia tinggal dengan ibu yang harus menafkahi dirinya dan kakak kandungnya untuk melanjutkan pendidikan tertinggi. Perasaan puas akan kehidupan keluarganya muncul karena terdapat dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga baik secara emosional maupun material. Kemudian, perasaan bahwa dirinya cukup didengar oleh anggota keluarga menjadi alasan pula subjek 2 merasa puas akan kehidupan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial baik emosional maupun material mampu membuat remaja merasa perasaannya dihargai di lingkungan sekitar, remaja masih tetap merasakan kasih sayang dan tidak merasakan kesulitan atas kebutuhan yang didapatkan meskipun dengan kondisi orang tua bercerai . Meskipun subjek 2 menyadari kesulitan yang telah dihadapi keluarganya, ia tetap merasa bahwa ada hal positif yang dapat diambil untuk kehidupannya yaitu dirinya menjadi seseorang yang lebih mandiri. Lalu subjek 3 berinisial DF dengan karakteristik usia 17 tahun dan orang tua bercerai hidup di usia 13 tahun , menyatakan bahwa dirinya saat ini merasa puas akan kehidupan keluarganya karena melihat perjuangan ibunya. Subjek 3 merasa bahwa meskipun kondisi keluarganya tidak seperti kebanyakan keluarga orang lain. Tetapi ibu subjek 3 selalu berusaha memenuhi kebutuhan dirinya dengan selalu mengutamakan kebahagiaan subjek 3. Subjek

REPORT #22071081

3 menjelaskan bahwa komunikasi dan interaksi didalam keluarganya tetap berjalan dengan baik karena upaya ibu subjek 3 yang ingin selalu ada untuk dirinya di segala situasi. Adapun dampak dari perceraian yang dirasakan oleh subjek 3 yaitu perasaan butuh akan kehadiran sosok ayah dihidupnya, seringkali membuat subjek 3 bersedih dan iri dengan orang lain yang dianggap lebih beruntung dari dirinya karena mampu menikmati waktu bersama keluarga penuh disetiap (Hidayati, 2018) (Putri & Khoirunnisa, 2022) (Putri et al., 2024) waktu. Dampak positif yang dirasakan subjek 3 adalah ia menjadi seorang dengan pribadi yang lebih mandiri dan mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan perceraian yang terjadi pada orang tua menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara persepsi dukungan keluarga dengan kepuasan keluarga. Remaja yang mendapat dukungan penuh dari keluarganya akan merasa puas dengan komunikasi dan interaksi yang terjalin baik dalam keluarga. Selain itu, dukungan secara emosional maupun material pada remaja yang mengalami perceraian orang tua memberikan perasaan puas karena dihargai dan tidak mengalami kesulitan ketika membutuhkan suatu hal. Sedangkan, remaja yang tidak mendapatkan dukungan apapun dari keluarganya akan merasa bertahan sendirian dan muncul perasaan akan kesepian. Bahkan remaja akan merasa kesepian dan kehilangan sosok keluarga dihidupnya sehingga

muncul perasaan tidak puas akan kehidupan keluarga yang dijalani. Berdasarkan uraian sebelumnya, fenomena perceraian orang tua yang terjadi pada remaja dapat mempengaruhi kepuasan keluarga. Hal ini terjadi karena melihat kondisi perceraian dalam keluarga tentu memberikan perubahan pada struktur didalam keluarga menjadi keluarga dengan orang tua tunggal (Hidayati, 2018). Maka, dikondisi tersebut dibutuhkan keberfungsian keluarga yang dimana menjadi salah satu faktor dari kepuasan keluarga. Keberfungsian keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi kepuasan keluarga melihat dari kemampuan orang tua sebagai pengurus dalam lingkup keluarga dengan melakukan penyesuaian sesuai dengan kondisi yang telah berubah dalam struktur keluarga (Rahim et al, 2013). Kepuasan keluarga atau family satisfaction diartikan sebagai penilaian yang dipahami individu secara kognitif terhadap kehidupan keluarga . Menurut Bowen (1988), inti dari kepuasan keluarga adalah tingkat kepuasan keluarga meningkat seiring dengan kemampuan anggota keluarga dalam mengekspresikan nilai-nilai kekeluargaan dalam perilakunya . Setiap anggota keluarga dapat menerapkan nilai kehidupan keluarganya dalam berperilaku. Ketika anggota keluarga tidak memahami perannya dalam suatu keluarga atau memahami terjadinya konflik dalam keluarga, maka dapat timbul permasalahan dalam kehidupan keluarga dan hal ini tentu saja berdampak pada kepuasan keluarga secara keseluruhan . Hasil wawancara

yang dilakukan oleh peneliti juga mengindikasikan bahwa dukungan keluarga menjadi salah satu aspek yang dapat berkaitan dengan kepuasan keluarga pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Dukungan sosial dari keluarga memberikan dampak yang positif pada remaja dengan orang tua bercerai. Meskipun keadaan struktur keluarga yang berubah, namun remaja tetap memerlukan perlindungan dari orang tua baik ibu maupun ayah . Menurut Kartono (1998) menyatakan perceraian orang tua dapat membuat anak menjadi sangat bingung dan tidak aman secara emosional (Kristanti & Nurwati, 2021). Dalam kondisi perceraian orang tua, remaja yang menerima dukungan sosial secara emosional merasa lebih tenang karena terdapat perhatian, nasihat, atau mendapat kesan positif yang membantu mereka dalam menghadapi suatu masalah . **15** Dukungan sosial memiliki 2 jenis yaitu persepsi dukungan sosial (perceived social support) serta dukungan sosial yang diterima (received social support) . Perceived social support dianggap menjadi dukungan sosial banyak memberi manfaat dalam proses adaptasi menghadapi stres dibandingkan dukungan sosial yang didapat karena perceived social support memberi dampak pada cara berpikir seseorang (Zabriskie & Ward, 2013) (Rahim et al., 2013) (Rahim et al., 2013) (Hafni, 2020) (Hafni, 2020) (Puspa & Kurnia, 2018) bahwa terdapat orang lain yang akan membantu ketika menghadapi kondisi yang menimbulkan tekanan (Taylor sebagaimana dikutip dalam . Perceived Social Support didefinisikan sebagai seberapa jauh individu memiliki kepercayaan bahwa kebutuhan hidupnya telah terpenuhi . Berhubungan dengan tujuan yang dilakukan penelitian ini akan terfokus pada dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga. Hal ini melihat keluarga sebagai pemberi dukungan, afeksi, arahan maupun pengawasan kepada anak, dimana keluarga menjadi kelompok sosial pertama bagi anak dan terkecil dalam masyarakat . Peneliti belum banyak menemukan penelitian tentang dukungan sosial dengan kepuasan keluarga. Namun, peneliti menemukan satu penelitian luar negeri yang membahas mengenai dukungan sosial dengan kepuasan keluarga. Penelitian oleh , menunjukkan

bahwa dukungan sosial memiliki peran yang efektif untuk mengurangi dampak negatif dari konflik dalam keluarga dan kepuasan keluarga pada karyawan di Selandia Baru. Berdasarkan penjelasan terkait fenomena dan penelitian yang ada, peneliti merasa perlu untuk melihat bagaimana hubungan perceived social support dengan family satisfaction pada remaja yang orang tuanya bercerai penting untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini akan menjadi pembaharuan melihat belum ada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai perceived social support dengan family satisfaction secara langsung dengan karakteristik subjek remaja yang mengalami perceraian orang tua. 2 5 31 1.2 Rumusan Masalah Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 2 3 “Apakah terdapat hubungan perceived social support from family dengan family satisfaction pada remaja yang orang tuanya bercerai. 2 5 1.3 Tujuan Penelitian Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan perceived social support from family dengan family satisfaction pada remaja yang orang tuanya bercerai. 5 24 1.4 Manfaat Penelitian Manfaat penelitian ini dilakukan dibagi menjadi dua manfaat yaitu teoritis dan praktis. 5 1.4 1 1 Manfaat Teoritis Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membantu memberikan ilmu yang sudah diterapkan sebagai acuan pengetahuan dan penelitian khususnya penelitian dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial. 1.4.2 Manfaat Praktis Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu: 1. Bagi remaja yang mengalami orang tua bercerai Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bersifat positif mengenai family satisfaction dan perceived social support pada remaja yang mengalami orang tua bercerai. 2. Bagi orang tua dan/ atau keluarga yang lebih luas Penelitian ini diharapkan membantu orang tua maupun keluarga yang lebih luas dalam mendapatkan masukan yang positif mengenai perceived social support from family berkaitan dengan family satisfaction bagi remaja yang mengalami orang tua bercerai. Sehingga, orang Puspa & Kurnia, 2018) (Procidano & Heller, 1983) (Durado et al., 2013) O’Driscoll et al., (2004) tua maupun keluarga

yang lebih luas dapat membantu remaja yang mengalami orang tua bercerai dalam mengelola dampak yang muncul. 12 33 BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Family Satisfaction 2.1 30 1 Definisi Family Satisfaction Zabriskie dan Ward (2013) menyatakan 1 “ Family satisfaction can be defined as a conscious cognitive judgement of one’s family life in which the criteria for the judgement are up to the individual (Zabriskie & Ward, 2013, hlm. 499). Kepuasan keluarga merupakan penilaian yang dipahami individu secara kognitif terhadap kehidupan keluarga . Kepuasan keluarga diartikan sebagai besarnya perasaan bahagia yang dirasakan oleh anggota-anggota keluarga terhadap hubungan dan interaksi mereka satu sama lain . mendefinisikan kepuasan keluarga sebagai hasil dari interaksi individu dengan anggota keluarga yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Penelitian ini menggunakan teori karena teori ini dibuat berdasarkan adanya perspektif dari masing-masing keluarga yang bertujuan untuk memberi kesempatan individu mempertimbangkan berbagai bidang seperti pola berpikir, menilai dan menentukan dalam kehidupan keluarga berdasarkan nilai yang dipercaya individu. Kemudian, dari perspektif tersebut dapat mencapai kepuasan keluarga yang lebih sesuai dengan diri Individu . Selain itu, peneliti menggunakan teori Zabriskie dan Ward (2013) karena teori ini memiliki fokus yang sejalan dengan penelitian ini yaitu melihat kepuasan keluarga berdasarkan penilaian atau perspektif dari individu itu sendiri. Teori family satisfaction milik Zabriskie dan Ward (2013) juga digunakan dibeberapa penelitian lainnya. Salah satu penelitian tersebut merupakan penelitian yang dilakukan oleh dengan subjek remaja untuk melihat hubungan keintiman keluarga di India, kesejahteraan psikologis dengan kepuasan keluarga. Penelitian lain yang dilakukan oleh menggunakan teori family satisfaction milik Zabriskie dan Ward (2013) untuk melihat hubungan rutinitas keluarga sehari-hari dengan kepuasan keluarga pada karyawan bekerja di Singapura. Selain itu, Teori family satisfaction milik Zabriskie dan Ward (2013) juga pernah digunakan oleh peneliti Indonesia yaitu dengan subjek perempuan yang

berperan ganda untuk melihat keterkaitan orientasi pada peranan egaliter, keseimbangan antara kerja-keluarga serta kepuasan keluarga di Makassar.

2.1.2 Dimensi Family Satisfaction Kepuasan keluarga hanya memiliki dimensi tunggal atau unidimensional. Hal ini dikarenakan untuk melihat dan mengetahui seberapa banyak komponen yang bisa dipertimbangkan dalam mengukur kepuasan keluarga serta melakukan perhitungan dari berbagai hubungan maupun keterkaitan yang semuanya dinilai berdasarkan penilaian masing-masing anggota keluarga . Penilaian global atau menyeluruh terkait kepuasan keluarga menjadi penting dengan (Zabriskie & Ward, 2013) (Costa-Ball & Cracco, 2021) Barraca et al., (2000) Zabriskie dan Ward (2013) (Zabriskie & Ward, 2013) Bharathi dan Arun (2021) Jones et al. (2020) Anwar (2015) (Zabriskie & Ward, 2013) mempertimbangkan variasi di dalam kehidupan keluarga yang dilihat dari perspektif setiap anggota keluarga terhadap keluarganya sendiri. Oleh karena itu, konsep unidimensional dalam kepuasan keluarga menurut Zabriskie dan Ward (2013) digunakan untuk mengukur penilaian menyeluruh oleh individu sebagai bagian dari anggota keluarga terhadap kepuasan dalam kehidupan keluarganya.

2.1.3 Faktor yang memengaruhi Family Satisfaction Faktor yang dapat memberikan pengaruh family satisfaction tidak dijelaskan secara langsung oleh Zabriskie dan Ward (2013). Namun, terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi family satisfaction yang dijelaskan oleh Rahim et al. (2013) mengacu dengan teori milik Zabriskie dan McCormick (2003), antara lain: a. Family functioning Family functioning (Fungsi Keluarga), merujuk pada faktor yang mengevaluasi keterampilan orang tua sebagai pengurus dalam lingkup keluarga mereka. b. Family resilience Family resilience (Ketahanan Keluarga), menggambarkan faktor yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu keluarga dalam memperkuat diri guna menghadapi berbagai tantangan secara konstruktif. c. Time with family Time with family (Waktu bersama keluarga), faktor yang digunakan untuk melihat sejauh mana waktu yang tersedia bagi orang tua untuk diri mereka sendiri maupun anggota keluarga lainnya. d.

Social support from family Social Support from Family (Dukungan sosial dari keluarga), studi O'Driscoll et al (2004) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang efektif untuk mengurangi dampak negatif dari konflik dalam keluarga dan kepuasan keluarga. **2** **2.2 Perceived Social Support**

2.2 1 Definisi Perceived Social Support Procidano dan Heller (1983) menyatakan " Perceived social support can be defined as the extent to which an individual believes that his/her needs are fulfilled . (Procidano & Heller, 1983). Perceived social support atau persepsi dukungan sosial didefinisikan sebagai seberapa jauh individu memiliki keyakinan bahwa kebutuhannya telah terpenuhi . Kebutuhan-kebutuhan akan dukungan tersebut dapat terpenuhi dari adanya hubungan teman maupun keluarga. Tetapi terdapat perbedaan antara keduanya yang dianggap penting. Social support yang timbul karena adanya hubungan pertemanan memiliki durasi waktu yang relatif singkat dibandingkan durasi waktu hubungan keluarga (Procidano & Heller, 1983). Hal tersebut terjadi karena akan ada banyak kemungkinan terjadinya perubahan dalam jaringan hubungan pertemanan pada seseorang sedangkan hubungan keluarga sudah (Procidano & Heller, 1983) terjadi sejak seseorang lahir (Procidano & Heller, 1983). mengartikan dukungan sosial sebagai persepsi, yaitu pemahaman secara subjektif pada terpenuhinya bantuan yang didapatkan dari teman, keluarga ataupun orang lain yang memberikan pengaruh. mengemukakan bahwa persepsi dukungan sosial merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mendapatkan bantuan serta empati dari lingkungan sekitarnya pada saat dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan teori perceived social support yang dijelaskan oleh Procidano dan Heller (1983) karena teori tersebut dapat menjelaskan persepsi dukungan sosial dengan gejala distress dan psikopatologi dalam lingkup hubungan dengan keluarga. Oleh sebab itu, peneliti memilih menggunakan teori perceived social support yang dijelaskan oleh Procidano dan Heller (1983). Hal ini selaras dengan penelitian ini yaitu melihat hubungan kedua variabel dari lingkup hubungan dengan keluarga. Teori perceived social support milik Procidano

dan Heller (1983) cukup banyak sudah digunakan pada beberapa penelitian di Indonesia dengan subjek yang beragam. Salah satunya adalah menggunakan teori perceived social support milik Procidano dan Heller (1983) untuk melihat peran dari adanya dukungan sosial dari keluarga terhadap lansia yang mengalami berduka kronis yaitu perasaan dari kehilangan kekasih dalam lingkup budaya pakurenan. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh menggunakan teori perceived social support milik Procidano dan Heller (1983) yang dilakukan untuk melihat keterkaitan antara dukungan sosial dari keluarga dengan krisis seperempat abad pada mahasiswa tingkat akhir.

2.2.2 Dimensi Perceived Social Support Procidano dan Heller (1983)

menguraikan bahwa terdapat tiga dimensi perceived social support from family, yaitu:

- a. Dukungan (Support) Dimensi dukungan menggambarkan bahwa pandangan atau kepercayaan individu terbentuk seiring dengan bentuk dukungan yang diberikan oleh lingkungan keluarga.
- b. Informasi (Information) Pandangan atau persepsi individu berkaitan dengan dukungan sosial yang didapatkan terbentuk dengan adanya informasi seperti saran atau arahan yang diberikan oleh lingkungan keluarga.
- c. Umpan Balik (Feedback) Umpan balik atau feedback berkaitan dengan pandangan atau persepsi individu yang memberikan hal serupa seperti yang diberikan oleh keluarga ke diri individu.

2.2.3 Faktor yang memengaruhi Perceived Social Support

Zimet et al., (1988) Sarason dan Sarason, (1987) Priastana et al. (2018) Fitri dan Lukman (2023)

Faktor yang memengaruhi perceived social support menurut Procidano dan Heller (1983) yaitu faktor yang ada di dalam diri pribadi seseorang mencakup sifat-sifat yang ada dan adanya perubahan-perubahan dari sikap atau suasana hati dan bergantung pada ketersediaan struktur pendukung di lingkungan. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perceived social support tidak dijelaskan secara langsung oleh Procidano dan Heller (1983). Namun, terdapat dua faktor perceived social support yang dijelaskan oleh mengacu dengan teori milik Procidano dan Heller (1983), yaitu:

1. Faktor internal Faktor internal merujuk pada variabel seperti

usia, tingkat pendidikan, aspek emosional, dan dimensi spiritual. Usia memengaruhi dukungan sosial karena mencerminkan tahapan perkembangan disetiap kelompok usia yang memiliki pengetahuan dan reaksi berbeda dalam menghadapi perubahan dalam hidup. Misalnya, semakin bertambahnya kelompok usia maka akan berbeda sumber dukungan yang diterima. Di usia anak dan remaja orang tua memegang peran penting dalam memberikan dukungan yang dapat mempengaruhi proses perkembangan. Selanjutnya di usia dewasa awal muncul sumber dukungan lain seperti dukungan dari pasangan, teman dekat dan rekan kerja. Masa dewasa tengah dukungan yang didapatkan bertambah dari anak-anak. Masa dewasa akhir mendapatkan sumber dukungan dari anak-anak, cucu, dan komunitas. Tingkat Pendidikan, kondisi adanya dukungan dibentuk oleh faktor intelektual, termasuk ilmu pengetahuan, pendidikan serta pengalaman yang terjadi dimasa lalu. Kemampuan kognitif memberi pengaruh pada cara berpikir, mencakup kemampuan dalam memahami berbagai faktor yang memengaruhi situasi mereka dan mengimplementasikan pengetahuan untuk menghadapi tantangan. Misalnya, individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih mampu memahami dan menghargai dukungan yang diterima. Emosional, individu yang mengalami kesulitan akibat perubahan hidup cenderung merespon berbagai tanda kekhawatiran bahkan dapat memicu perasaan bahwa kesejahteraan hidupnya terancam. Misalnya, individu yang mengalami kesulitan dalam perubahan hidup yang dihadapi akan menganggap perhatian maupun kepedulian dari keluarganya sebagai dukungan yang sangat berarti meskipun dukungan tersebut dirasa sederhana bagi individu lain. Spiritual, kondisi seseorang menjalani hidupnya dilihat berdasarkan nilai-nilai serta keyakinan yang mereka anut. Keterkaitan mereka dengan keluarga maupun teman, serta kemahiran mereka untuk mencari keinginan dan makna dalam kehidupan. Individu yang memiliki spiritual kuat merasa lebih didukung oleh keluarga dan mampu menemukan ketenangan serta makna pada dukungan yang diterima.

2. Faktor eksternal Faktor eksternal melibatkan variabel seperti pola praktik dalam keluarga,

faktor-faktor sosial yang memengaruhi, dan unsur budaya. Praktik dalam keluarga, berkaitan dengan bagaimana cara keluarga memberikan dukungan yang mampu mempengaruhi individu dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab Pradina et al., (2022) mereka. Faktor sosial, kondisi yang mampu menambah risiko munculnya masalah sehingga mempengaruhi cara individu mengartikan serta merespon disituasi tertentu. Budaya, dapat memberikan pengaruh pada kepercayaan, nilai dan kebiasaan seseorang ketika memberi dukungan.

2.3 Kerangka Berpikir Perceraian menjadi fenomena yang kompleks dimana memberikan dampak yang signifikan pada remaja karena pada tahap ini mereka telah mulai memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai implikasi serta konsekuensi yang ada dalam suatu perceraian, seperti pada dampak ekonomi, sosial, dan lainnya. Masa remaja juga dikenal sebagai periode transisi yang penting dalam perjalanan perkembangan individu, di mana proses peralihan dari masa anak menuju kedewasaan dikenali dengan tingkat kematangan perkembangan sosial-emosi dan kognitif. Perceraian yang terjadi dalam suatu keluarga akan membentuk perubahan dalam kehidupan keluarga seseorang khususnya pada anak dari hasil pernikahan tersebut. Berbagai dampak yang timbul akibat perceraian baik dampak negatif maupun positif. Dampak negatif dari perceraian bagi remaja adalah komunikasi yang tidak baik antara anak dengan orang tuanya, kurangnya dukungan dari orang tua dan timbul emosi yang negatif (Alfaruqi & Laksmiwati, 2023). Perasaan negatif seperti merasa bahwa perhatian dan kasih sayang dari orang tua terhadap dirinya kurang menjadi salah satu dampak negatif dari perceraian (Azizah, 2017). Kondisi lain akibat perceraian adalah munculnya perasaan kesepian dan merasa dirinya bertahan sendirian. Kondisi dari dampak negatif tersebut menjadi alasan seseorang merasa tidak puas akan kehidupan keluarganya. Perceraian tidak selalu dapat berdampak negatif, namun dibalik kondisi tersebut juga dapat dampak positif yang didapatkan. Perceraian orang tua bisa saja berdampak positif ketika perceraian dilakukan untuk menyelesaikan konflik yang

dialami oleh orang tua sehingga anak dapat terhindar dari kondisi yang penuh dengan ketegangan konflik yang berasal dari orang tuanya (Sun sebagaimana dikutip dalam Dewi & Utami, 2015). Remaja yang mengalami orang tua yang bercerai juga mampu menjalani proses tumbuh dewasa dengan baik, seperti manajemen waktu yang baik, kontrol emosi yang baik serta kerja keras, dan lebih mandiri. Dukungan sosial yang cukup dari keluarga akan berkaitan dengan penilaian pada kepuasan kehidupan keluarga seseorang. Dengan demikian, perlu adanya keseimbangan antara dukungan keluarga dengan kepuasan keluarga. Berdasarkan penelitian sebelumnya membuktikan bahwa terdapat kaitan langsung dukungan sosial dari keluarga dengan kepuasan keluarga (O'Driscoll et al., 2004). Berdasarkan uraian dan penelitian sebelumnya, Peneliti menduga bahwa remaja yang mengalami orang tua bercerai yang memiliki perceived social support yang baik dari keluarga sehingga memiliki persepsi bahwa kebutuhan akan dukungan, informasi dan timbal balik yang dibutuhkan telah terpenuhi. Dimana kebutuhan akan hal tersebut berkaitan dengan adanya keberfungsian keluarga dan waktu yang diluangkan bersama keluarga merupakan salah satu faktor dari family satisfaction . Oleh karena itu, jika kebutuhan akan dukungan sosial tersebut cukup dan terpenuhi maka remaja akan memiliki kepuasan keluarga. Dengan begitu apabila semakin tinggi perceived social support from family pada remaja yang orang tuanya bercerai maka semakin tinggi family satisfaction pada kehidupan keluarganya.

1 Sebaliknya, apabila semakin rendah perceived social support from family pada remaja yang orang tuanya bercerai maka semakin rendah family satisfaction pada kehidupan keluarganya. Selain itu belum ada penelitian dengan kedua variabel ini yang menggunakan remaja dengan orang tua bercerai sebagai subjek penelitian, sehingga peneliti ingin melihat dugaan bahwa ada hubungan antara perceived social support dengan family satisfaction pada remaja dengan orang tua bercerai. Berdasarkan uraian sebelumnya, gambar 2.1 adalah alur kerangka berpikir pada penelitian ini. 2.4 Hipotesis Penelitian \square H0: Tidak terdapa

t hubungan perceived social support from family dengan family satisfaction pada remaja yang orang tuanya bercerai. Ha: Terdapat hubungan perceived social support from family dengan family satisfaction pada remaja yang orang tuanya bercerai. Perceived Social Support Family Satisfaction Gambar 2. 2 4 6 9 19 1 Ilustrasi Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Penelitian ini

menggunakan metode pendekatan kuantitatif. 6 Pengertian pendekatan kuantitatif

menurut Gravetter dan Forzano (2018) adalah pengukuran variabel yang menghasilkan data yang bersifat numerik yang kemudian dilakukan analisis dan interpretasikan. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional untuk

melihat hubungan antara kedua variabel yaitu family satisfaction dengan perceived social support pada remaja dengan orang tua yang bercerai.

Penelitian korelasional adalah penelitian yang menjelaskan dan melihat hubungan antar dua variabel (Gravetter & Forzano, 2018). 3.2 Variabel

Penelitian Variabel pada penelitian ini adalah family satisfaction dan perceived social support. 3 17 Penelitian ini memiliki tujuan untuk

melihat hubungan antara family satisfaction dan perceived social support pada remaja dengan orang tua bercerai. 3.2.1 Definisi Operasional Variabel

Family Satisfaction Secara operasional family satisfaction didefinisikan

skor total dari Satisfaction With Family Life (SWFL) (Zabriskie & Ward, 2013). Indikator pengukuran dalam penelitian ini adalah jika semakin tinggi skor pada Satisfaction With Family Life (SWFL) Scale

maka akan semakin tinggi kepuasan keluarga yang dimiliki oleh remaja yang mengalami perceraian orang tua. 3.2.2 Definisi Operasional Variabel

Perceived Social Support Perceived social support secara operasional

didefinisikan skor total dari Perceived Social Support from Family (PSS-Fa) yang mengukur tiga dimensi yaitu dukungan, informasi, dan

timbal balik (Procidano & Heller, 1983). Indikator pengukuran pada penelitian ini adalah jika semakin tinggi skor pada perceived social

support from family (PSS-Fa) maka semakin tinggi persepsi yang dimiliki oleh remaja yang mengalami perceraian orang tua. 3.3 Populasi dan

Sampel Pada penelitian ini sasaran populasi merupakan remaja yang mengalami orang tua yang bercerai. **18** Berdasarkan data statistik di Indonesia, pada tahun 2023 terdapat kasus perceraian di Indonesia yang sudah mencapai 463.654 kasus. Peneliti menggunakan data populasi berdasarkan kasus perceraian di Indonesia dikarenakan tidak ada data populasi persis yang menyatakan jumlah remaja dengan orang tua bercerai. **28** Dari hasil Jumlah populasi tersebut akan diambil sampel saja yang dapat mewakili populasi. Dalam menetapkan ukuran sampel, acuan yang digunakan adalah tabel yang dikemukakan oleh Isaac dan Michael . Berdasarkan tabel tersebut dari populasi yang berjumlah sekitar 463.654, pengambilan sampel sebesar 5% menghasilkan angka sebanyak 349 subjek. Oleh karena itu, jumlah responden penelitian yang dibutuhkan adalah sebanyak 349 remaja yang orang tua bercerai.

23 Penelitian ini menggunakan jenis pengambilan sampel non-probability sampling dengan Teknik convenience sampling . Pengertian convenience sampling adalah suatu metode untuk pengambilan (Sugiyono, 2017) sampel berdasarkan ketersediaan partisipan dalam memberi respon dalam penelitian . Karakteristik partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu: a. Remaja berusia 10-21 tahun b. Mengalami orang tua yang bercerai hidup di saat remaja

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrument penelitian Satisfaction With Family Life (SWFL) Scale dan Perceived Social Support from Family (PSS-Fa).

3.4.1 Deskripsi Instrumen

Satisfaction With Family Life (SWFL) Scale Satisfaction With Family Life (SWFL) Scale adalah alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur family satisfaction yang dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013). Alat ukur SWFL terdiri dari lima aitem dengan dimensi tunggal atau unidimensional.

7 Alat ukur SWFL menggunakan skala Likert yang berisi empat pilihan jawaban dimulai dari angka (1) **4** “Sangat Tidak Setuju” **7** , (2) “Tidak Setuju”, (3) “Setuju” dan (4) “Sangat Setuju”. Sebelumnya, Zabriskie dan Ward (2013) telah melakukan pengujian validitas menggunakan criterion-related evidence of validity dan construct validity . Hasil menunjukkan bahwa Satisfaction With Family Life (SWFL) Scale merupakan alat ukur yang

valid. Pengujian reliabilitas menggunakan internal consistency yang menghasilkan Cronbach alpha dengan rentang 0,92 sampai 0,94. Hal ini dapat dikatakan bahwa satisfaction with family life (SWFL) scale merupakan alat ukur yang reliabel. Aitem alat ukur Satisfaction With Family Life (SWFL) tersebut akan dihitung dengan menjumlahkan hasil dari setiap skor aitem yang didapatkan. 3 8 11 22 Apabila skor total yang didapat semakin tinggi maka menunjukkan kepuasan keluarga yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Contoh aitem pada alat ukur SWFL yaitu “Saya merasa puas dengan kehidupan keluarga saya .

3.4.2 Deskripsi Instrumen Perceived Social Support from Family (PSS-Fa) Perceived Social Support from Family (PSS-Fa) merupakan alat ukur untuk mengkaji perceived social support yang dikembangkan oleh Procidano dan Heller (1983). Alat ukur PSS- Fa terdiri dari 20 aitem yang terdiri dari tiga dimensi yaitu dukungan, informasi dan timbal balik. 7 Alat ukur PSS-Fa menggunakan skala Likert yang berisi empat pilihan jawaban dimulai dari angka (1) 4 “Sangat Tidak Setuju” 7, (2) “Tidak Setuju”, (3) “Setuju” dan (4) “Sangat Setuju”. Procidano dan Heller (1983) telah melakukan pengujian validitas menggunakan Construt Validity dan reliabilitas menggunakan internal consistency yang menghasilkan Cronbach alpha sebesar 0,90. 29 Hal ini dapat dikatakan bahwa PSS-Fa scale merupakan alat ukur yang valid dan reliabel. Aitem alat ukur PSS-Fa tersebut akan dihitung dengan menjumlahkan hasil dari setiap skor aitem yang didapatkan. 3 11 Apabila skor total yang didapat semakin tinggi maka menunjukkan persepsi dukungan sosial keluarga yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Contoh aitem pada alat ukur PSS-Fa yaitu “Saya mengandalkan keluarga untuk mendapatkan dukungan emosional . 4 Tabel 3.2 merupakan blue print dari alat PSS-Fa. (Gravetter & Forzano, 2018) Tabel 3. 1 Blue Print Alat Ukur Perceived Social Support from Family (PSS-Fa) Dimensi

Dimensi	Nomor Aitem	Jumlah Fav	Unfav	Dukungan (Support)
Dukungan (Support)	1, 5, 8, 9, 12, 13, 16, 19, 20	10	10	
Informasi (Information)	2, 6, 7, 10, 15	4	6	
Umpan Balik (Feedback)	14, 17, 18, 11	4	4	
Jumlah	15	5	20	

3.4.3 Pengujian Psikometri Satisfaction With Family Life

(SWFL) Scale Pengujian psikometri pada instrumen dilaksanakan dengan tujuan memastikan bahwa alat tersebut memperlihatkan tingkat validitas dan reliabilitas yang signifikan. Pengujian dilakukan pada 37 subjek yang dipilih berdasarkan kriteria penelitian, yaitu remaja yang mengalami orang tua bercerai. Setelah proses pengujian psikometri, peneliti melakukan analisis data menggunakan perangkat lunak JASP 0.16.4. a. Uji Validitas Satisfaction With Family Life (SWFL) Scale Uji Validitas akan diterapkan melalui proses content validity untuk memeriksa konsistensi setiap aitem yang bertujuan dari pengukuran (Gravetter & Forzano, 2018). Tahapan ini melibatkan proses translasi dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh peneliti. Selanjutnya, dilakukan expert judgement terhadap lima aitem yang terdapat dalam Satisfaction With Family Life (SWFL) Scale oleh dosen pembimbing. Evaluasi expert judgement dilakukan pada instrumen pengukuran yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti. Hasil evaluasi didapatkan bahwa terdapat beberapa aitem yang memerlukan penyesuaian Bahasa Indonesia yang mudah dimengerti oleh responden. Setelah itu, dilakukan uji keterbacaan terhadap tiga partisipan yang sesuai dengan kriteria karakteristik yang ditetapkan dalam penelitian, terdapat masukan atau saran yang diberikan oleh subjek. Oleh karena itu, peneliti harus merevisi beberapa aitem tersebut dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing peneliti sebagai expert judgement. Setelah proses uji keterbacaan dan revisi aitem, langkah berikutnya adalah menyebarkan kuesioner kepada 37 responden yang menjadi subjek penelitian untuk melakukan uji coba. b. Uji Reliabilitas Satisfaction With Family Life (SWFL) Scale Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menerapkan metode internal consistency menggunakan Cronbach's alpha, dikarenakan peneliti menggunakan instrumen dengan skala yang memiliki beberapa respons dalam setiap pernyataannya. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari aplikasi JASP 0.16.4, alat ukur Satisfaction With Family Life (SWFL) menunjukkan tingkat reliabilitas sebesar 0,827. Hal ini mengindikasikan bahwa SWFL reliabel dalam

mengukur family satisfaction . c. Analisis Aitem Satisfaction With Family Life (SWFL) Scale Analisis aitem-aitem pada instrumen pengukuran SWFL dianalisis melalui aitem-rest correlation dengan menggunakan aplikasi JASP 0.16.4. Teknik ini juga dikenal sebagai diskriminasi aitem. Peneliti menggunakan standar minimum sebesar 0,3 untuk mengevaluasi tingkat perbedaan antara aitem-aitem agar dianggap memuaskan (Shultz et al., 2014). Tabel 3.3 menunjukkan hasil analisis aitem pada alat ukur SWFL, aitem-aitem menunjukkan rentang nilai antara 0,371 hingga 0,775. Hasil analisis dari aitem-aitem tersebut mengindikasikan bahwa setiap aitem mampu secara efektif membedakan aitem-aitem sesuai dengan konstruk yang diukur. Tabel 3. 2 Analisis Aitem Alat Ukur Satisfaction With Family Life (SWFL) Item Item-rest correlation FS1 0,775 FS2 0,736 FS3 0,715 FS4 0,625 FS5 0,371 3.4.4 Pengujian Psikometri Perceived Social Support from Family (PSS-Fa) a.Uji Validitas Perceived Social Support from Family (PSS-Fa) Uji Validitas akan diterapkan melalui proses content validity untuk memeriksa konsistensi setiap aitem yang bertujuan dari pengukuran (Gravetter & Forzano, 2018). Tahapan ini melibatkan proses translasi dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh peneliti. Selanjutnya, dilakukan expert judgement terhadap 20 aitem yang terdapat dalam Perceived Social Support from Family (PSS-Fa) oleh dosen pembimbing. Evaluasi expert judgement dilakukan pada instrumen pengukuran yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil evaluasi didapatkan bahwa terdapat beberapa aitem yang memerlukan penyesuaian Bahasa Indonesia yang mudah dimengerti oleh responden beserta penambahan kosa kata yang sesuai dengan konteks yang ingin di teliti. Setelah itu, dilakukan uji keterbacaan terhadap tiga partisipan yang sesuai dengan kriteria karakteristik yang ditetapkan dalam penelitian, terdapat masukan atau saran yang diberikan oleh subjek. Oleh karena itu, peneliti harus merevisi beberapa aitem tersebut dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing peneliti sebagai expert judgement . Setelah proses uji keterbacaan dan revisi aitem, langkah berikutnya adalah menyebarkan

kuesioner kepada 37 responden yang menjadi subjek penelitian untuk melakukan uji coba. b. Uji Reliabilitas Perceived Social Support from Family (PSS-Fa) Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menerapkan metode internal consistency menggunakan Cronbach's alpha, dikarenakan peneliti menggunakan instrumen dengan skala yang memiliki beberapa respons dalam setiap pernyataannya. Pengujian reliabilitas melalui Cronbach alpha dapat dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitasnya mencapai atau melampaui angka 0,7 (Shultz et al., 2014). Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari aplikasi JASP 0.16.4, alat ukur Perceived Social Support from Family (PSS-Fa) menunjukkan tingkat reliabilitas sebesar 0,936. Hal ini mengindikasikan bahwa PSS-Fa reliabel dalam mengukur perceived social support. c. Analisis Aitem Perceived Social Support from Family (PSS-Fa) Analisis aitem-aitem pada instrumen pengukuran PSS-Fa dianalisis melalui aitem-rest correlation. Teknik ini juga dikenal sebagai diskriminasi aitem. Peneliti menggunakan standar minimum sebesar 0,3 untuk mengevaluasi tingkat perbedaan antara aitem-aitem agar dianggap memuaskan (Shultz et al., 2014). Tabel 3.4 menunjukkan hasil analisis aitem pada alat ukur PSS-Fa, aitem-aitem menunjukkan rentang nilai antara 0,312 hingga 0,830. Hasil analisis dari aitem-aitem tersebut mengindikasikan bahwa setiap aitem mampu secara efektif membedakan aitem-aitem sesuai dengan konstruk yang diukur. Tabel 3.3 Analisis Aitem Alat Ukur Perceived Social Support from Family (PSS-Fa) Item Item-rest correlation PSS(S)1 0,704 PSS(I)2 0,730 PSS(S)3 R 0,565 PSS(I)4 R 0,793 PSS(S)5 0,830 PSS(I)6 0,663 PSS(I)7 0,411 PSS(S)8 0,701 PSS(S)9 0,678 PSS(I)10 0,817 PSS(FB) 11 0,700 PSS(S)12 0,558 PSS(S)13 0,700 PSS(FB) 14 0,715 PSS(I)15 0,467 PSS(S)16 R 0,499 PSS(FB) 17 0,737 PSS(FB) 18 0,525 PSS(S)19 R 0,470 Item Item-rest correlation PSS(S)20 R 0,312

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Peneliti menggunakan dua teknik analisis data. Pertama, teknik statistik deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran umum dari subjek partisipasi yang didapatkan pada penelitian ini

seperti umur, jenis kelamin, suku, pendidikan, domisili, lama waktu orang tua bercerai, banyak waktu yang dihabiskan bersama keluarga, dan jumlah saudara yang dimiliki. 25 26 Untuk melihat statistik deskriptif, dilihat berdasarkan standar deviasi, mean, minimum dan maksimum. 26 3.5 9 2

Statistik Inferensial Pada penelitian ini, teknik statistik inferensial yang akan dilakukan yaitu uji asumsi serta uji korelasional. Uji asumsi dilakukan dengan melihat uji normalitas berdasarkan nilai yang menunjukkan angka lebih atau kurang dari 0,05 menggunakan Shapiro-Wilk. Apabila angka menunjukkan lebih dari 0,05 diartikan bahwa data telah normal dan terjadi sebaliknya (Coolican, 2019). Uji normalitas dilakukan juga untuk penentu analisis data apakah menggunakan uji parametrik atau uji non-parametrik. Apabila uji normalitas telah terpenuhi maka dilakukan teknik statistik inferensial yaitu uji korelasional dengan menggunakan pearson's r sedangkan jika uji normalitas tidak terpenuhi maka analisis dilakukan menggunakan spearman's ρ (Gravetter & Forzano, 2018). Uji korelasional dilakukan untuk mengukur dan menggambarkan hubungan kedua variabel

3.6 Prosedur Penelitian Penelitian ini mengikuti serangkaian prosedur mencakup tahapan sebagai berikut: 1. Peneliti memulai pengambilan data pada bulan Desember 2023 hingga April 2024 dengan menggunakan kuesioner online atau disebut dengan google form. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner melalui sosial media. 2. Setelah tahap pengumpulan data, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap kesesuaian responden dengan kriteria penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dilanjutkan dengan peneliti memproses skoring serta dilakukan olah data menggunakan perangkat Microsoft Excel dan JASP 0.16.4.. 3. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan uji asumsi menggunakan metode Shapiro-Wilk untuk menguji normalitas data. Apabila nilai p diatas 0,05 maka data terdistribusi normal dan perhitungan selanjutnya menggunakan pearson's r . Sedangkan jika data tidak terdistribusi normal maka menggunakan spearman's ρ . 4. Dilanjutkan dengan uji korelasi menggunakan perangkat JASP 0.16. Uji korelasi dilakukan untuk

mengidentifikasi hubungan antara perceived social support dengan family satisfaction serta mengevaluasi seberapa kuatnya hubungan antara kedua variabel tersebut. 5. Peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil pengolahan data dengan menyajikannya dalam bentuk tabel yang dijelaskan secara deskriptif. (Gravetter & Forzano, 2018) BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1 Gambaran Umum Responden Penelitian Responden pada penelitian ini ialah remaja berusia 10 -21 tahun yang mengalami orang tua bercerai. Pengumpulan responden dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara online yang dimulai pada Februari 2024 hingga Mei 2024 menggunakan platform google form . Jumlah responden terkumpul sebanyak 415 responden namun peneliti hanya menggunakan 365 responden dikarenakan terdapat beberapa subjek yang tidak termasuk dengan karakteristik yang dibutuhkan. Kemudian data yang terkumpul dilakukan pengolahan dan analisis data. 4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Data Demografis Berdasarkan tabel 4.1. responden yang mendominasi dalam penelitian ini berusia 18 – 21 tahun sebanyak 288 responden (78,90%). Adapun data demografis yang didapatkan oleh peneliti seperti jenis kelamin, area domisili, suku, pendidikan terakhir, lama orang tua bercerai, jumlah waktu yang diluangkan bersama keluarga dalam sehari, jumlah saudara kandung yang dimiliki, orang yang diajak berbicara ketika di hadapi suatu masalah, orang yang banyak memberi dukungan, dan anggota keluarga yang paling dekat.

21 Responden yang mengisi sebagian besar merupakan berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 297 responden (81,36%). Responden sebagian besar memilih orang yang diajak bicara ketika di hadapi suatu masalah adalah Adik/Kakak/Anggota Saudara lainnya sebanyak 186 responden (50,96%). Sebagian responden memilih waktu yang diluangkan bersama keluarga <5 Jam (66,57%) dalam sehari. Karakteristik N Persentase Usia Remaja Remaja Awal (10-12 tahun) Remaja Tengah (13-17 tahun) Remaja Akhir (18-21 tahun) 2 75 288 0,55% 20,55% 78,90% Jenis Kelamin Laki-laki Perempuan 68 297 18,64% 81,36% Waktu yang diluangkan bersama keluarga dalam sehari < 5 Jam > 5 Jam Anggota keluarga yang paling

dekat Ibu Ayah Dekat dengan keduanya Tidak dekat dengan keduanya 243
122 202 28 46 89 66,57% 33,43% 55,34% 7,67% 12,60% 24,38% Anggota
keluarga yang banyak memberi dukungan* Ibu Ayah Adik/kakak Anggota
saudara lain Orang yang diajak berbicara ketika dihadapi suatu masalah*
Ibu 217 94 118 118 167 32 59,45% 25,75% 32,32% 32,32% 45,75%
8,76%

Tabel 4. 1. Tabel Demografis Subjek Penelitian (N =365) (*)

Dipilih lebih dari satu 4.2 Analisis Hasil Statistik Deskriptif 4.2.1
Gambaran Family Satisfaction Gambaran family satisfaction pada responden
dapat dilihat berdasarkan skor mean yang didapatkan dari total skor responden.

27 Hasil analisis statistik deskriptif dari family satisfaction dapat
dilihat pada tabel 4.2. Data menghasilkan nilai empirical mean (M=11,98)
lebih rendah daripada nilai teoritical mean (M=12,5) dengan selisih
jumlah sebesar 0,519 dan deviation standart sebesar 3,776. Hal ini
menunjukkan bahwa selisih mean lebih rendah dari skor deviation
standart , yang artinya empirical mean dan teoritical mean tidak
berbeda. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa responden pada penelitian
ini cenderung memiliki kepuasan keluarga yang rendah. Tabel 4. 2.

Gambaran Responden Variabel Family Satisfaction Mean Teoritik Mean
Empirik Standar Deviasi Minimal Maksimal 12,5 11,11981 3,776 5 20

4.2.2 Gambaran Perceived Social Support from Family Gambaran perceived
social support pada responden dapat dilihat dari skor mean yang
didapatkan dari total skor responden. Hasil analisis statistik deskriptif
dari perceived social Ayah Adik/kakak Anggota saudara lain 129 133
35,34% 36,43% support dapat dilihat pada tabel 4.3. Data menunjukkan
nilai empirical mean (M=50,510) lebih besar dari pada nilai
teoritical mean (M=50) dengan selisih jumlah sebesar 0,510 dan
deviation standart sebesar 11,321. Pada tabel 4.3 dapat dilihat
gambaran dimensi dari perceived social support. Dimensi support memiliki
nilai empirical mean (M= 24,638) lebih besar daripada nilai teoritical
mean (M= 25) dengan selisih jumlah sebesar 0,362 dan deviatio
n standart sebesar 5,588. Dimensi information memiliki nilai empirical

mean ($M=17,627$) lebih besar daripada nilai teoritical mean ($M=15$) dengan selisih jumlah sebesar 2,627 dan deviation standart sebesar 4,608. Dimensi feedback memiliki nilai empirical mean ($M=10,490$) lebih besar daripada nilai teoritical mean ($M=10$) dengan selisih jumlah sebesar 0,490 dan deviation standart sebesar 2,961. Hal ini menunjukkan bahwa selisih mean lebih rendah dari skor standar deviasi, yang artinya mean empirik dan mean teoritik tidak berbeda. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan remaja yang mengalami orang tua bercerai pada penelitian ini cenderung memiliki persepsi dukungan sosial yang rendah.

Tabel 4. 3. Gambaran Responden Variabel Perceived Social Support

Teoritical Mean Empirical Mean Deviation Standart Minimal

Maksimal Perceived Social Support 50 50,510 11,321 20 75 Support 25

24,638 5,588 10 40 Information 15 17,627 4,608 7 28 Feedback 10

10,490 2,961 4 16 4.3 Uji Asumsi 4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Peneliti telah melakukan pengujian asumsi yaitu uji normalitas. Hal ini dilakukan agar dapat menentukan perhitungan korelasi yang harus digunakan. Apabila hasil data terdistribusi normal, maka peneliti akan mengukur uji korelasi menggunakan Pearson's r . Namun, jika hasil data mengarah sebaliknya yaitu tidak terdistribusi normal, maka pengukuran uji korelasi akan menggunakan spearman's ρ . **10** Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi statistik JASP versi 0.16 4.

(Coolican, 2019) Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil variabel

Perceived social support ($W=0,987$, $P=0,003$) dan variabel family

satisfaction ($W=0,978$, $P<0,001$) yang diartikan bahwa kedua variabel

tidak terdistribusi normal. Peneliti telah melakukan upaya agar data penelitian menjadi normal dengan melakukan eliminasi pada data outlier.

Dimana hasil setelah dieliminasi menunjukkan variabel family satisfaction

($W=0,978$, $P<0,001$) dan variabel perceived social support ($W=0,988$,

$P=0,005$). Maka dengan ini, peneliti melanjutkan penelitian ini

menggunakan data awal sebelum pengeliminasian data outlier. Sehingga

untuk melakukan pengukuran korelasi dilakukan dengan menggunakan non

parametric yaitu spearman's rho. 4.4 Analisis Utama 4.4 **4** **10** 1 Hasil Uji

Korelasi Peneliti melakukan uji korelasi menggunakan spearman's rho pada aplikasi statistik Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP) versi 0.16 4.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel Perceived Social Support from Family dengan Family Satisfaction menunjukkan $r = 0,571$, $p < 0,001$. Berdasarkan Batasan besarnya ukuran efek korelasi menurut Cohen (1988) nilai tersebut termasuk ke dalam efek besar ($> 0,5$). Maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara dua variabel menunjukkan hasil korelasi yang kuat. Maka dapat diartikan bahwa persepsi dukungan keluarga atau perceived social support from family meningkat maka kepuasan keluarga atau family satisfaction pada remaja dengan orang tua bercerai juga akan meningkat.

4.5 Analisis Tambahan Penelitian 4.5.1. Uji Beda Variabel Family Satisfaction berdasarkan jumlah waktu yang diluangkan bersama keluarga dalam sehari Peneliti melakukan analisis tambahan uji beda dengan membedakan dua kelompok yaitu lama waktu meluangkan waktu bersama keluarga < 5 jam dan > 5 jam. Peneliti melakukan uji perbedaan menggunakan independent sample t-test dengan uji asumsi memiliki nilai $p > 0,05$ menggunakan normalitas Shapiro Wilk serta uji homogenitas Levene Tabel 4. 5 Uji Normalitas Shapiro-Wilk Variabel Kelompok W p Tabel 4. 4. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk 9 Shapiro-Wilk P-value Family Satisfaction 0,978 $< 0,001$ Perceived Social Support 0,987 0,003 (Goss-Sampson, 2022). Family Satisfaction < 5 Jam 0,972 0,001 > 5 Jam 0,977 0,038 Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan hasil dari uji normalitas dilihat dari skor Shapiro- Wilk pada variabel family satisfaction pada subjek yang meluangkan waktu bersama keluarga < 5 jam tidak terdistribusi normal ($W = 0,972$, $p = 0,001$). Begitupula dengan subjek yang meluangkan waktu bersama keluarga > 5 jam tidak terdistribusi normal ($W = 0,977$, $p = 0,038$). Selain itu, pada pengujian homogenitas menunjukkan ($F = 0,014$, $p = 0,905$) yang diartikan sebagai data berasal dari populasi yang sama. Maka, apabila data tidak memberikan distribusi yang normal uji beda

dilakukan menggunakan non-prametrik yaitu menggunakan Mann-Whitney. Tabel

4.6 Hasil Uji Beda Family Satisfaction Variabel Waktu Kelompok

Mean SD Family Satisfaction 9739,000 0,001 < 5 Jam 243 11,239 3,640

> 5 Jam 122 13,459 3,616 Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji beda

menggunakan Mann-Whitney dari variabel family satisfaction. Hasil uji

beda menghasilkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok

subjek yang memilih lama waktu meluangkan waktu bersama keluarga < 5

jam ($M = 11,239$) dan > 5 jam ($M = 13,459$), $W = 9739,000$

, $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek yang meluangkan

waktu bersama keluarga > 5 Jam dalam sehari cenderung lebih memiliki

family satisfaction dibandingkan subjek yang meluangkan waktu bersama

keluarga < 5 Jam dalam sehari. 4.5.2. Uji Beda Variabel Perceived

Social Support berdasarkan jumlah waktu yang diluangkan bersama keluarga

dalam sehari. Peneliti melakukan analisis tambahan uji beda dengan

membedakan dua kelompok yaitu lama waktu meluangkan waktu bersama

keluarga < 5 jam dan > 5 jam. Peneliti melakukan uji perbedaan

menggunakan independent sample t-test dengan uji asumsi memiliki nilai

$p > 0,05$ menggunakan normalitas Shapiro Wilk serta uji homogenitas

Levene. Tabel 4.7 Uji Normalitas Shapiro-Wilk Variabel Kelompok Waktu

Perceived Social Support < 5 Jam 0,988 0,035 (Goss-Sampson, 2022)

> 5 Jam 0,984 0,175 Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan hasil dari uji

normalitas dilihat dari skor Shapiro-Wilk pada variabel perceived

social support pada subjek yang meluangkan waktu bersama keluarga < 5

jam tidak terdistribusi normal ($W = 0,988$, $p = 0,035$). Begitupula dengan

subjek yang meluangkan waktu bersama keluarga > 5 jam tidak

terdistribusi normal ($W = 0,984$, $p = 0,175$). Selain itu, pada pengujian

homogenitas menunjukkan ($F = 10,831$, $p = 0,001$) yang diartikan sebagai

data tidak berasal dari populasi yang sama. Maka, apabila data tidak

memberikan distribusi yang normal uji beda dilakukan menggunakan

non-prametrik yaitu menggunakan Mann-Whitney. Tabel 4.8 Hasil Uji Beda

Perceived Social Support. Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji beda

menggunakan Mann-Whitney dari variabel perceived social support. Hasil uji beda menghasilkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok subjek yang memilih lama waktu meluangkan waktu bersama keluarga < 5 jam (M = 47,757) dan > 5 jam (M = 55,992), W= 8504,500,

p < 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek yang meluangkan waktu bersama keluarga > 5 Jam dalam sehari cenderung lebih memiliki perceived social support from family dibandingkan subjek yang meluangkan waktu bersama keluarga < 5 Jam dalam sehari. Variabel W p Kelompok

N Mean SD Perceived Social Support 8504,500 0,001 < 5 Jam 243

47,757 11,431 > 5 Jam 122 55,992 8,871 BAB V PENUTUP 5.1

Kesimpulan Penelitian bertujuan untuk memahami hubungan antara perceived social support from family dengan family satisfaction pada remaja dengan orang tua bercerai. Hasil pengujian korelasi dengan menggunakan spearman'rho menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan arah yang positif pada variabel perceived social support from family dengan family satisfaction .

8 14 Dengan demikian semakin tinggi perceived social support from family pada remaja dengan orang tua bercerai, maka akan semakin tinggi juga family satisfaction yang dimiliki. 5.2 Diskusi Hasil utama dalam

penelitian ini adalah pengujian korelasi yang menghasilkan bahwa adanya hubungan signifikan positif antara perceived social support from family dengan family satisfaction pada remaja yang mengalami orang tua bercerai. 20 Semakin tinggi dukungan sosial yang remaja yakini bahwa ia terima dari

keluarga maka kepuasan keluarganya akan semakin meningkat dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena dukungan sosial yang remaja yakini akan membuat remaja merasa mendapatkan perhatian maupun arahan yang baik dari keluarga sehingga membentuk kepuasan remaja terhadap keluarga dengan orang tua bercerai. Dukungan sosial dari keluarga membantu remaja untuk merasakan emosional yang lebih stabil. Ketika remaja merasa didukung, mereka lebih merasa puas akan hubungan keluarga mereka karena dukungan tersebut memberikan rasa aman dan kepercayaan diri. Penelitian oleh Sari et al. (2022) menyatakan bahwa adanya dukungan sosial dianggap

mampu mencegah dampak buruk dari perceraian orang tua . Selain itu, studi oleh , menghasilkan bahwa dukungan sosial dari keluarga memiliki peran yang efektif secara langsung untuk mengurangi dampak negatif dari konflik dalam keluarga dan kepuasan keluarga. Dukungan dari keluarga dijelaskan memiliki keterkaitan dengan penurunannya gejala ketegangan psikologis dan peningkatan kepuasan keluarga (O'Driscoll et al., 2004). Dukungan sosial dalam keluarga tidak hanya bergantung pada adanya dukungan emosional saja, tetapi juga memerlukan keberfungsian keluarga, alokasi waktu yang cukup, dan ketahanan keluarga untuk memenuhi kepuasan keluarga, terutama pada remaja dengan orang tua bercerai. Keberfungsian keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk berkomunikasi dengan efektif, mengelola konflik, dan memberikan dukungan yang konsisten. Selain itu, waktu yang dihabiskan bersama keluarga sangat penting untuk membangun ikatan yang kuat dan memperkuat perasaan diterima dan dicintai pada remaja. Ketahanan keluarga, yaitu kemampuan untuk bangun atau bangkit lagi dari kerumitan dan menghadapi perubahan dengan positif, juga memainkan peran penting dalam memberikan lingkungan yang stabil dan mendukung. Berdasarkan hasil gambaran responden variabel family satisfaction menunjukkan hasil kepuasan keluarga yang cenderung rendah. Kepuasan keluarga yang cenderung rendah dapat disebabkan oleh adanya perubahan keberfungsian dalam keluarga maupun ketahanan keluarga yang tidak terpenuhi. Kondisi perceraian maupun kondisi orang tua tunggal dapat memberikan dampak pada (Sari et al., 2022) O'Driscoll et al., (2004) anak karena akan muncul kemungkinan terganggunya fungsi dalam suatu keluarga, maka dapat menimbulkan perubahan serta ketidakseimbangan peran dalam keluarga terutama dalam keseimbangan dan perubahan pada tanggung jawab dalam pengasuhan anak . Fungsi dalam suatu keluarga yang dapat dikatakan baik yaitu keluarga yang mampu membangun komunikasi dan interaksi yang baik dengan setiap anggota keluarga, hubungan keluarga yang penuh akan rasa percaya satu sama lain, saling melindungi, serta cinta kasih disetiap anggota keluarganya

. Komunikasi maupun interaksi dengan anggota keluarga yang tidak baik terjadi karena adanya perubahan fungsi keluarga yang merupakan satu diantara faktor yang mempengaruhi family satisfaction . Berdasarkan hasil gambaran responden variabel perceived social support pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki perceived social support from family yang cenderung rendah. Aspek informasi menjadi aspek yang berpengaruh dibandingkan aspek lainnya dalam memberikan perceived social support family pada remaja dengan orang tua bercerai. Hal ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh yang menghasilkan bahwa dukungan informasi menjadi aspek yang paling berkontribusi besar terhadap dukungan sosial yang didapatkan oleh remaja. Dukungan informasi yang diterima berupa saran ketika ada masalah, nasehat maupun memberi arahan ketika terjadi kesalahan (Wijayanti et al., 2020). Sementara aspek lain seperti dukungan dan umpan balik tidak menunjukkan pengaruh sebesar informasi. Hal ini terjadi karena menurut Laboy et al. (2013) menjelaskan tingkat efektifitas dukungan sosial akan menjadi lebih baik apabila disesuaikan dengan sebaik apa penerima dukungan sosial tersebut mempersepsikan dukungan yang diterima Hal ini dilihat berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan oleh peneliti dilihat berdasarkan banyaknya responden memilih waktu yang diluangkan bersama keluarga dalam sehari. Uji beda menghasilkan hasil adanya perbedaan signifikan antara responden yang sebagian besar waktunya < 5 jam yang diluangkan bersama keluarga dalam sehari dibandingkan > 5 jam. Hasil Uji beda tersebut juga menunjukkan bahwa responden yang memilih waktu > 5 jam yang diluangkan bersama keluarga menyebabkan kepuasan keluarga yang responden miliki menjadi cenderung tinggi. Menurut Olson (2011), rutinitas khusus yang dapat menghubungkan antar anggota keluarga dapat menjadi alasan terbentuk dan memperkuat hubungan dan keberfungsian dalam keluarga Berdasarkan hal tersebut banyaknya waktu yang diluangkan bersama keluarga akan mempengaruhi kepuasan keluarga pada setiap anggota keluarganya (Jones et al., 2018). Hal ini juga sel aras dengan penelitian

lainnya yang menyatakan bahwa waktu yang diluangkan bersama keluarga menjadi salah satu faktor dari kepuasan keluarga (Rahim et al., 2013). Peneliti melakukan analisis tambahan dengan uji beda variabel perceived social support from family dilihat berdasarkan jumlah waktu yang dihabiskan bersama keluarga. Uji beda menghasilkan hasil adanya perbedaan signifikan antara responden yang sebagian besar waktunya < 5 jam yang diluangkan bersama keluarga dalam sehari dibandingkan > 5 jam. Hasil Uji beda tersebut juga menunjukkan bahwa responden yang memilih waktu > 5 jam yang diluangkan bersama keluarga menyebabkan persepsi dukungan sosial dari keluarga pada remaja dengan orang tua bercerai cenderung tinggi. Individu tidak mampu memenuhi kebutuhannya dalam mendapat dukungan sosial (Pujihavuty et al., 2021) (Valencia & Soetikno, 2022) (Hidayati, 2018) Wijayanti et al. (2020) (Rahma et al., 2020). (Jones et al., 2020). secara mandiri, maka dalam mendapatkan dukungan sosial individu perlu memiliki interaksi yang positif dengan individu yang lainnya. Hasil studi oleh menjelaskan bahwa keluarga yang merasakan konflik maupun diharmonisasi dalam keluarga disebabkan oleh interaksi yang kurang serta komunikasi antar anggota keluarga yang kurang diberbagai aspek kehidupan berkeluarga. Pada kasus perceraian, interaksi menjadi hal yang penting bagi orang tua kepada anak sebagai bentuk kontrol agar anak tidak merasa tekanan, beban terabaikan tetapi anak tetap merasa kasih sayang dan keharmonisan dalam keluarga. Kontrol orang tua terhadap anak juga sebagai minimalisir terjadinya tindakan menyimpang yang dapat merusak masa depan anak. **13** Bentuk kontrol dan dukungan keluarga terhadap remaja adalah dengan memberi perhatian, memenuhi kebutuhan, menjaga komunikasi terbuka dan memberikan informasi yang diperlukan. Hal ini juga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memberi pengaruh perceived social support yaitu praktik dalam keluarga berkaitan dengan bagaimana cara keluarga memberikan dukungan yang mampu mempengaruhi individu dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab mereka (Pradina et al, 2022).

5.3 Saran

5.3.1. Saran Metodologis Saran metodologis pada penelitian ini diharapkan bisa menjadi peninjauan untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai perceived social support from family dan family satisfaction , yaitu: 1. Penelitian ini menggunakan data populasi berdasarkan data kasus perceraian di Indonesia. Hal ini dilakukan karena peneliti belum menemukan data populasi anak dengan orang tua bercerai. Maka, disarankan pada penelitian selanjutnya dapat mencari kembali dan menemukan data pasti dari populasi anak dengan orang tua bercerai agar dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya. Sehingga, perhitungan jumlah populasi dan sampel anak dengan orang tua bercerai lebih spesifik dan jelas. 12

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceived social support from family memiliki hubungan positif signifikan dengan family satisfaction . Maka, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian pengaruh dari perceived social support from family terhadap family satisfaction pada remaja dengan orang tua bercerai. Hal ini disarankan agar dapat melihat bagaimana arah pengaruh pada kedua variabel. 5.3.2. Saran Praktis Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara perceived social support from family dengan family satisfaction pada remaja dengan orang tua bercerai. 32 Berdasarkan

hasil tersebut terdapat dua saran praktis, yaitu: 1. Bagi para remaja yang mengalami orang tua bercerai diharapkan untuk dapat menerima dengan baik bantuan maupun dukungan dari keluarga terutama ketika sedang dihadapi suatu masalah dan membutuhkan tempat bercerita. Hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya dampak yang tidak diinginkan dari perceraian orang tua. Sehingga, meskipun dengan kondisi orang tua yang bercerai. Remaja tetap akan merasakan kepuasan terhadap keluarganya serta memiliki persepsi yang baik pada dukungan sosial yang diterima dari keluarga. (Prahastuti & Santhoso, 2021) Yugibalom (2013) (Sulistyowat et al., 2020) (Triyanto et al., 2014) 2. Bagi orang tua dan/atau keluarga yang lebih luas dapat mendukung remaja yang mengalami orang tua bercerai. Bentuk dukungan sosial yang dapat dilakukan oleh orang

REPORT #22071081

tua dan/atau keluarga yang lebih luas adalah dengan selalu bersedia meluangkan waktu, bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan seperti saran atau arahan terutama ketika remaja dengan orang tua yang bercerai sedang dihadapi suatu masalah dan membutuhkan orang yang mampu diajak berbicara. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana keberfungsian peran masing-masing anggota keluarga. Peran penting sebagai orang tua dalam memenuhi kebutuhan dari anak yang apabila terpenuhi akan meningkatkan perasaan anak yang didukung dan puas akan kondisi keluarganya.



REPORT #22071081

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.62% repositori.uma.ac.id	●
	https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/21537/1/168600301%20...	
INTERNET SOURCE		
2.	0.61% repositori.usu.ac.id	● ●
	https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/84856/181301048.pdf?...	
INTERNET SOURCE		
3.	0.55% ejournal.umm.ac.id	●
	https://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia/article/download/11540/pdf/395..	
INTERNET SOURCE		
4.	0.53% eprints.upj.ac.id	●
	https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6104/10/10.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
5.	0.53% perpus.univpancasila.ac.id	●
	https://perpus.univpancasila.ac.id/repository/FPS220850.pdf	
INTERNET SOURCE		
6.	0.47% eprints.upj.ac.id	●
	https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7714/10/10.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
7.	0.44% repository.uin-suska.ac.id	●
	https://repository.uin-suska.ac.id/21435/8/8.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
8.	0.4% library.binus.ac.id	●
	http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab5/2013-2-00164-PS%20Bab5001...	
INTERNET SOURCE		
9.	0.37% digitallib.iainkendari.ac.id	●
	https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/371/4/4%20BAB%20III.pdf	



REPORT #22071081

INTERNET SOURCE		
10.	0.36% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6032/11/10.%20BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.34% repository.unika.ac.id http://repository.unika.ac.id/25019/6/16.E1.0059%20-%20Jefta%20Ade%20Kris...	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.26% repository.unair.ac.id https://repository.unair.ac.id/7446/2/gdlhub-gdl-s1-2011-swastiana-13909-kkbbk..	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.24% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/104266-ID-pengaruh-dukungan-ke...	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.24% repository.uin-suska.ac.id http://repository.uin-suska.ac.id/63270/2/BAB%20IV_RACHEL%20OKTA%20ALID..	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.23% karyailmiah.unisba.ac.id https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/download/24683/p...	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.2% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/29379/4/S_PPB_1101828_Chapter1.pdf	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.2% download.garuda.kemdikbud.go.id http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2808659&val=249...	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.2% ejournal3.undip.ac.id https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/42478/31815	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.19% repository.unika.ac.id http://repository.unika.ac.id/29745/4/18.E1.0270-Dhea%20Permata%20Sari-BAB..	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.19% ejournal.umm.ac.id https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/download/3609/4116	●



REPORT #22071081

INTERNET SOURCE		
21. 0.18%	jgi.internationaljournalabs.com https://jgi.internationaljournalabs.com/index.php/ji/article/download/47/79/222	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.16%	aksiologi.org https://aksiologi.org/index.php/inner/article/download/646/518/4859	●
INTERNET SOURCE		
23. 0.16%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7837/10/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
24. 0.15%	psychology.binus.ac.id https://psychology.binus.ac.id/2015/09/24/hubungan-antara-penerimaan-diri-d...	●
INTERNET SOURCE		
25. 0.14%	repository.bakrie.ac.id https://repository.bakrie.ac.id/5290/3/02%20BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
26. 0.14%	repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/3479/4/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.13%	e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/22706/5/16%2004%20422800.pdf	●
INTERNET SOURCE		
28. 0.12%	repository.stiedewantara.ac.id http://repository.stiedewantara.ac.id/2504/14/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.12%	journal.uny.ac.id https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/viewFile/42967/Victoria%20Geral...	●
INTERNET SOURCE		
30. 0.09%	measurementinstrumentsocialscience.biomedcentral.com https://measurementinstrumentsocialscience.biomedcentral.com/articles/10.1...	●
INTERNET SOURCE		
31. 0.08%	e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/4429/2/1EA17289.pdf	●



REPORT #22071081

INTERNET SOURCE

32. **0.08%** repository.uinjkt.ac.id

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/78217/1/NIA%20TR...>



INTERNET SOURCE

33. **0.07%** repository.usahidsolo.ac.id

<http://repository.usahidsolo.ac.id/59/4/BAB%20II.pdf>



● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.25%** measurementinstrumentsocialscience.biomedcentral.com

<https://measurementinstrumentsocialscience.biomedcentral.com/articles/10.1...>

INTERNET SOURCE

2. **0.18%** e-journal.uajy.ac.id

<http://e-journal.uajy.ac.id/4429/2/1EA17289.pdf>

INTERNET SOURCE

3. **0.18%** perpus.univpancasila.ac.id

<https://perpus.univpancasila.ac.id/repository/FPS220850.pdf>

INTERNET SOURCE

4. **0.05%** repository.uin-suska.ac.id

<https://repository.uin-suska.ac.id/21435/8/8.%20BAB%20III.pdf>